

Bab 1 Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Setiap manusia memiliki hak dan kesempatan yang sama untuk mendapatkan kehidupan yang layak, termasuk para penyandang disabilitas. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak. Hak asasi manusia merupakan pemberian Tuhan yang tidak terbatas oleh perbedaan ras, suku, fisik, maupun kepercayaan. Hak asasi tersebut membuat setiap individu diharuskan untuk saling menghormati dan menghargai untuk menumbuhkan kesetaraan termasuk untuk mendapatkan kehidupan yang layak. Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2011 tentang Pengesahan *Convention on the Rights of Persons with Disabilities* (Konvensi mengenai Hak-Hak Penyandang Disabilitas) menegaskan bahwa penyandang disabilitas memiliki hak yang setara dengan masyarakat umum, tanpa diskriminasi dalam aspek hukum, sosial, dan aksesibilitas. Negara berkewajiban menjamin hak-hak dasar mereka, termasuk hak atas kesetaraan, akses terhadap fasilitas publik, perlindungan hukum, serta hak untuk hidup secara bermartabat dan bebas dari kekerasan maupun eksploitasi. Dalam memperoleh penghidupan yang layak diperlukan penunjang seperti pendidikan dan pekerjaan. Namun, masih banyak ditemukan para penyandang disabilitas yang belum mendapatkan kesempatan untuk mengenyam pendidikan tinggi hingga kesulitan untuk mendapatkan pekerjaan atau sekedar menyalurkan minat dan bakatnya.

Berdasarkan data Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia Dan Kebudayaan (2023) menyatakan bahwa sekitar 8,5% (22,97 juta jiwa) penduduk Indonesia mengalami kondisi disabilitas. Komite Nasional Disabilitas (KND) menyebutkan bahwa hingga tahun 2023 hanya 2,8% penyandang disabilitas di Indonesia yang menempuh pendidikan tinggi, kemudian data Badan Pusat Statistik juga menunjukkan proporsi pekerja disabilitas paling kecil yaitu sekitar 0,23% (720.748 jiwa). Hasil persentase tersebut menunjukkan bahwa sedikitnya jumlah penyandang disabilitas yang mendapatkan haknya dan pendidikan dan pekerjaan.

Pada dasarnya setiap manusia akan mengupayakan dirinya untuk berada di situasi yang aman dan nyaman, penyandang disabilitas tetap sama dengan manusia lainnya yang memiliki masalah dan kebutuhan yang harus dipenuhi untuk keberlangsungan hidupnya. Namun, banyak tantangan yang dialami para penyandang disabilitas seperti kepercayaan diri yang rendah,

stigma negatif dan rentan terhadap diskriminasi. Diskriminasi penyandang disabilitas bisa terjadi dalam berbagai cara seperti perundungan, pengucilan, pelecehan, bahkan tidak memberikan akomodasi yang wajar (Purinami dkk., 2019). Tantangan tersebut seringkali membuat penyandang disabilitas berkecil hati untuk mengusahakan keinginannya dalam hidup. Meski begitu, sebenarnya penyandang disabilitas tetap memiliki kesempatan untuk meraih kelayakan hidup dan menggapai cita-citanya dengan kegigihan hati untuk meraihnya. Dalam istilah psikologi kondisi tersebut dinamakan *Grit*. Dalam (Afifah dkk., 2023) istilah *Grit* dipelopori oleh Duckworth (2007) yang didefinisikan sebagai “*trait-level perseverance and passion for long-term goals*” atau tingkat sifat individu dalam mempertahankan ketekunan dan minat untuk tujuan jangka panjang. *Grit* membuat individu bertahan dalam kesungguhannya untuk bekerja keras dalam jangka waktu yang lama meskipun prosesnya dihadapkan dengan tantangan bahkan kegagalan (Sigmundsson, 2021). Dengan usaha dan minat yang konsisten terhadap suatu tujuan, individu dapat menyelesaikannya walaupun membutuhkan waktu berbulan-bulan atau bahkan bertahun-tahun. Selain itu, menurut Duckworth & Quinn (2009) *Grit* juga dapat memperkirakan tantangan dari pencapaian yang melebihi bakat (Afifah dkk., 2023).

Duckworth (2007) menyatakan dua dimensi yang menjadi karakteristik *Grit* yaitu *conscientiousness of interest* dan *perseverance of effort*. *Perseverance of effort* diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk dapat bertahan dan berusaha keras dalam jangka waktu yang panjang untuk menuntaskan pekerjaan dalam berbagai rintangan serta tekanan. Sedangkan *conscientiousness of interest* merupakan komitmen seseorang dalam mempertahankan minatnya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan konsisten atau tanpa perubahan (Aldila, 2019). Duckworth (2019) juga mengemukakan beberapa faktor internal dan faktor eksternal yang dapat mempengaruhi *Grit*. Menurutnya, faktor internal yang dapat mempengaruhi *Grit* yaitu minat (*interest*), praktek (*practice*), tujuan (*purpose*), dan harapan (*hope*) dan faktor eksternal yang dapat mempengaruhi *Grit* yaitu pengasuhan (*parenting*), lingkungan bermain (*the playing field*), serta budaya (*culture*). Sedangkan menurut Meadows (2015) terdapat tiga faktor yang dapat mempengaruhi *Grit* yaitu harga diri, kepuasan kerja dan hubungan yang positif (Mora dkk., 2023). Selain itu, dari hasil penelitiannya Chrisantiana & Sembiring, (2017) mengungkapkan bahwa *Growth Mindset* dan *Fixed Mindset* juga dapat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi *Grit* individu.

Penelitian ini dilakukan pada penyandang tunanetra. Tunanetra merupakan suatu kondisi disfungsi visual atau tidak berfungsinya indra penglihatan. *World Health Organization* (WHO) membagi kategori tunanetra dalam 2 bagian yaitu *blind* dan *low vision*. *Blind* atau yang

lebih dikenal dengan buta merupakan kondisi penglihatan yang tidak berfungsi total dan tidak bisa diandalkan lagi meskipun menggunakan alat bantu. Sedangkan *low vision* merupakan kondisi kurang tajamnya indra penglihatan tetapi masih dapat menggunakan alat bantuan khusus meskipun penglihatannya tetap terbatas (Hayati, 2013). Seseorang dikatakan buta total (*blind*) jika hanya sedikit menyadari rangsangan cahaya yang diterimanya atau jika tidak dapat melihat apapun dengan kemampuan penglihatannya. Sedangkan individu dengan *low vision* masih mempunyai kemampuan penglihatan untuk mengorientasikan dirinya. Penyandang tunanetra *low vision* masih bisa mengenali huruf dan angka dengan alat bantuan meskipun hasil penglihatannya tetap terbatas. Bahkan bisa mengenali wajah manusia meski harus dengan jarak yang sangat dekat (Khairun Nisa dkk., 2018).

Subjek pada penelitian ini adalah seorang dosen penyandang tunanetra yang juga merupakan pendiri Pondok Pesantren Tahfidz Tunanetra. Peneliti melakukan penelitian ini karena masih jarang ditemukan penyandang tunanetra yang berprofesi sebagai dosen juga pendiri pondok pesantren. Keunikan subjek sebagai seorang dosen penyandang disabilitas memberikan dimensi yang khas dalam konteks penelitian ini. Di lingkungan perguruan tinggi, dosen memegang peranan strategis bukan hanya sebagai pengajar dan penyampai ilmu, tetapi juga sebagai peneliti, pelaksana pengabdian kepada masyarakat, serta figur teladan bagi mahasiswa. Hal ini sesuai dengan Tri Dharma Perguruan Tinggi yang diamanatkan oleh Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 dan menjadi landasan penting dalam internalisasi nilai-nilai kebangsaan dalam pendidikan tinggi. Dosen turut berperan dalam membentuk karakter, menumbuhkan motivasi belajar, dan menjadi agen perubahan sosial yang berdampak luas. Seorang dosen penyandang tunanetra yang mampu mencapai jenjang akademik tertinggi dan mendirikan lembaga pendidikan bagi kelompok disabilitas menunjukkan bahwa keterbatasan fisik tidak menjadi penghalang untuk menjalankan peran-peran tersebut secara optimal.

Sebagai studi awal, peneliti mewawancarai teman lama dari subjek yang juga merupakan sekretaris dari pondok pesantren yang subjek dirikan. Beliau bercerita bahwa subjek merupakan orang yang sangat cerdas, tekun dan teguh terhadap tujuannya. Terbukti dari keberhasilannya menjadi pemilik pondok pesantren tahfidz tunanetra dan meraih gelar doktornya. Tentu bukan hal yang mudah untuk meraih pencapaian tersebut, terutama bagi seorang tunanetra. Berawal saat dibangku sekolah, subjek menjadi santri di salah satu pesantren di Garut. Hal tersebut yang memicu keinginan subjek agar suatu saat ia bisa membangun pesantren khusus untuk penyandang tunanetra, karena di pesantren tempatnya bersekolah itu merupakan pesantren umum yang hanya ada sekitar 2 orang penyandang tunanetra. Meski

begitu, subjek bisa beradaptasi dan bersaing dengan santri lainnya, terbukti subjek sering menjadi juara umum.

Setelah menyelesaikan pendidikannya di pesantren, subjek melanjutkan kuliah di UIN Sunan Gunung Djati dan menjadi salah satu lulusan tercepat di jurusannya karena telah selesai selama 3,5 tahun. Kemudian subjek melanjutkan Pendidikan S2. Setelah lulus S2, subjek melamar untuk menjadi dosen di UIN Sunan Gunung Djati. Subjek sempat diterima, namun karena pada masa itu fasilitas dan aksesibilitas di kampus tersebut belum menunjang untuk dosen tunanetra, akhirnya subjek hampir tidak jadi diterima. Namun karena banyak pihak yang bersimpati dan mendukung subjek untuk bekerja di UIN akhirnya subjek diterima namun tidak menjadi dosen melainkan menjadi staff di humas. Selain menjadi humas, subjek juga melamar untuk menjadi dosen di STAI Maarif. Selama menjadi dosen di STAI Maarif, pada tahun 2010 subjek juga membuat buku yang berjudul Metode Saman yaitu metode yang beliau temukan untuk belajar Bahasa Arab dan menghafal Al-Quran dengan cepat untuk tunanetra. Buku tersebut juga yang menjadi salah satu ikhtiar beliau untuk melanjutkan studinya ke jenjang S3 dan juga menjadi awal dari pesantren yang ia dirikan. Kemudian pada tahun 2014, bersama temannya tersebut, subjek mendirikan institusi sam'an yang menjadi cikal bakal dari Yayasan Sam'an Qur'an. Pada tahun 2014 program awal dari pesantren tersebut adalah pengajian ibu-ibu disekitar lingkungan pesantren. Seiring berjalannya waktu, mulai dikhususkan untuk tunanetra karena mulai mendapatkan donasi Al-Qur'an Braille. Pada tahun 2018 baru diresmikan menjadi Yayasan Sam'an Qur'an atau Pesantren Sam'an Darushudur.

Subjek melanjutkan S3nya pada tahun 2017 di UIN Syarif Hidayatullah. Pada saat menjalani studi S3, subjek sempat berfikir untuk tidak meneruskan studinya karena berbagai faktor salah satunya karena harus bolak-balik Jakarta-Ciamis dengan kondisinya sebagai tunanetra. Namun karena subjek mengingat bahwa amanah ilmu yang didapatkannya itu bukan hanya untuk dirinya sendiri, melainkan untuk dibagikan kembali kepada mahasiswa dan orang disekitarnya, dan karena ia juga ingin membuktikan serta memotivasi sesama penyandang tunanetra akhirnya subjek tetap melanjutkan studinya sampai selesai. Setelah meraih gelar doktor, pada tahun 2023 subjek melamar kembali untuk menjadi dosen di UIN Sunan Gunung Djati dan mendapatkan kesempatan untuk mengajar di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam sesuai dengan fokus pendidikannya yaitu Bahasa Arab.

Berdasarkan hasil wawancara dalam studi awal, teridentifikasi adanya perilaku atau kondisi *Grit* pada subjek. Mengacu pada dimensi *Grit* yang dikemukakan oleh Duckworth (2007), indikator pertama yaitu *perseverance of effort* yang tergambar pada visi yang dimiliki subjek sejak dini ketika ingin membangun pesantren khusus tunanetra dan

kegigihannya juga terlihat dari visi tersebut tidak pernah luntur bahkan ketika menghadapi berbagai tantangan seperti kesulitan aksesibilitas di kampus atau tuntutan studi S3 yang berat. Kemudian *conciency of interest* pada subjek terbukti dengan konsistennya tujuan yang jelas untuk membangun pesantren khusus tunanetra. Tujuan ini terus ia kejar dengan berbagai upaya, mulai dari menulis buku, mencari dukungan hingga melanjutkan studi S3.

Peneliti juga sempat melakukan wawancara secara tatap muka dengan subjek. Subjek memvalidasi informasi yang diberikan oleh rekan lamanya tersebut. Selain itu subjek juga bercerita bagaimana perjalanan hidupnya dari awal mendapatkan diagnosa buta dari dokter pada tahun 1986 yaitu saat subjek masih berusia 10 tahun. Perasaan subjek saat itu sangat sedih dan merasa rendah diri karena kehilangan penglihatannya. Di usia yang masih anak-anak, subjek sudah memiliki keinginan untuk menempuh pendidikan hingga ke jenjang perguruan tinggi karena melihat kakaknya yang saat itu sedang menempuh pendidikan sarjana. Namun, subjek sempat merasa jika ia tidak akan bisa berkuliah karena subjek bukan berasal dari keluarga yang berada. Menurutnya, keadaan finansial keluarganya di masa itu termasuk ke dalam golongan menengah ke bawah, ditambah dengan kondisinya yang tunanetra menyebabkan subjek merasa bahwa menempuh pendidikan yang layak bahkan hingga ke perguruan tinggi hanyalah angan-angan semata.

Tetapi, dokter yang memberikannya diagnosa tersebut mengatakan bahwa seorang tunanetra pun memiliki kesempatan yang sama dalam pendidikan. Tidak sedikit penyandang tunanetra yang berhasil menyelesaikan studi S1-nya. Dari perkataan tersebut, menjadi salah satu pemicu semangat pada diri subjek dan meyakinkan kembali bahwa seorang tunanetra pun bisa mendapatkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi. Dalam proses pendidikannya dengan waktu yang panjang, tentu saja subjek mengalami rasa bosan, jenuh, dan demotivasi. Subjek memiliki cara untuk membangkitkan kembali semangatnya yaitu dengan berbagi cerita dengan teman dan kerabatnya, termasuk para penyandang tunanetra dan D.

Meskipun terkadang semangatnya menurun, subjek tidak pernah menyerah untuk meraih cita-citanya karena ia ingin memotivasi banyak orang, khususnya penyandang disabilitas tunanetra. Maka dari itu, pendidikannya tidak berhenti di S1 tetapi ia melanjutkan S2 hingga S3. Selain itu, impian terbesar beliau adalah memiliki yayasan atau pesantren khusus untuk penyandang tunanetra. Berawal dari pengalaman hidupnya yang kesulitan untuk mendapatkan sekolah formal karena fasilitas yang masih terbatas di masa tersebut, sehingga subjek ingin memiliki wadah yang bisa memberdayakan para penyandang tunanetra dan memotivasi mereka untuk meraih cita-citanya.

Saat ini, impian untuk memiliki pesantren sudah tercapai. Namun, impiannya tidak berhenti disitu, saat ini ia sedang dalam proses mengembangkan pesantrennya tersebut yaitu dengan membuat pesantren khusus untuk tunanetra putri. Subjek juga berkeinginan untuk mengembangkan pesantrennya tersebut hingga sekolah tinggi. Selain itu, subjek juga sedang berjuang untuk meraih gelar professor atau guru besar.

Penelitian mengenai *Grit* pada individu penyandang disabilitas, khususnya tunanetra dengan capaian akademik yang tinggi, masih tergolong terbatas. Sebagian besar studi yang ada cenderung mengkaji *Grit* dalam konteks yang berbeda dan belum secara eksplisit menyoroti pengalaman kelompok disabilitas secara mendalam. Chrisantiana & Sembiring, (2017) mengemukakan bahwa *Grit* dipengaruhi oleh pola pikir, baik yang bersifat berkembang (*growth mindset*) maupun tetap (*fixed mindset*). Temuan mereka menunjukkan bahwa individu dengan pola pikir berkembang memiliki kecenderungan untuk menunjukkan tingkat *Grit* yang lebih tinggi, karena mereka meyakini bahwa kemampuan dapat ditingkatkan melalui usaha yang konsisten. Namun demikian, studi ini terbatas pada populasi mahasiswa non-disabilitas dan tidak mengkaji secara mendalam dinamika kehidupan subjek dalam konteks sosial maupun struktural.

Afifah dkk., (2023) meneliti *Grit* sebagai prediktor ketahanan akademik pada remaja dengan hambatan fisik. Hasil penelitian tersebut menegaskan bahwa *Grit* memainkan peran penting dalam mendukung ketahanan individu dalam menghadapi tantangan pendidikan. Meskipun demikian, pendekatan yang digunakan bersifat kuantitatif dan belum mengungkap secara komprehensif pengalaman subjektif peserta dalam konteks sosial yang lebih luas. Sementara itu, studi oleh Purinami dkk., (2019) membahas berbagai bentuk diskriminasi yang dialami oleh penyandang disabilitas, termasuk hambatan dalam mengakses pendidikan dan dunia kerja. Namun, penelitian ini belum mengkaji *Grit* sebagai potensi kekuatan internal yang dapat membantu individu dalam menghadapi diskriminasi tersebut. Penelitian oleh Mora dkk., (2023) turut menyoroti faktor-faktor yang berkontribusi terhadap pembentukan *Grit*, seperti harga diri, kepuasan kerja, dan hubungan sosial yang positif, pada pekerja penyandang disabilitas. Walaupun studi ini melibatkan populasi disabilitas, fokus utamanya berada pada konteks ketenagakerjaan dan belum membahas secara spesifik aspek pendidikan maupun pencapaian akademik yang tinggi.

Berbeda dengan studi-studi sebelumnya, penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif mendalam yang berfokus pada pengalaman seorang individu penyandang disabilitas tunanetra yang telah mencapai jenjang akademik tertinggi dengan meraih gelar doktor, sekaligus mendirikan pesantren khusus bagi komunitas tunanetra. Penelitian ini mengangkat

narasi perjuangan personal subjek secara kontekstual, dengan mengkaji dua dimensi *Grit* sebagaimana dikemukakan oleh Duckworth (2007), yakni *perseverance of effort* dan *consistency of interest*, dalam kerangka pengalaman nyata yang berlangsung dalam jangka waktu panjang.

Melalui eksplorasi naratif, studi ini bertujuan untuk memahami bagaimana *Grit* berperan sebagai modal psikologis yang signifikan dalam mendukung pencapaian pendidikan, pengembangan karier, serta kontribusi sosial yang lebih luas bagi komunitas penyandang disabilitas. Dengan menempatkan pengalaman subjek dalam konteks sosial, struktural, dan kultural yang melingkupinya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang lebih komprehensif terhadap pengembangan literatur mengenai *Grit*, khususnya dalam konteks penyandang disabilitas tunanetra di Indonesia.

Berdasarkan hasil wawancara dalam studi awal, teridentifikasi perilaku atau kondisi *Grit* pada subjek. Mengacu pada dimensi *Grit* yang dikemukakan oleh Duckworth (2007), dimensi pertama adalah *perseverance of effort* yang tercermin melalui berbagai aspek kehidupan subjek. Pertama, subjek memiliki visi yang kuat untuk mendirikan pesantren khusus bagi penyandang tunanetra, yang muncul sejak dini dan tetap menjadi motivasi utama meskipun menghadapi rintangan. Keteguhan subjek dalam menghadapi tantangan, seperti kesulitan aksesibilitas di kampus dan berbagai hambatan dalam studi S3, menunjukkan keberanian dan ketahanan yang tinggi. Selain itu, subjek tidak berhenti pada gelar S1, melainkan melanjutkan pendidikannya hingga S2 dan S3, yang mencerminkan komitmennya untuk terus belajar dan berkembang.

Lebih lanjut, subjek juga berfokus pada pemberdayaan penyandang tunanetra lainnya melalui pendirian pesantren, yang mencerminkan dedikasi untuk membagikan pengetahuan dan pengalaman kepada orang lain. Meskipun perjalanan pendidikannya panjang dan sering kali menimbulkan rasa jenuh, subjek berhasil menemukan cara untuk memotivasi diri dengan berbagi cerita dengan teman dan kerabat. Hal ini menunjukkan usaha yang berkelanjutan untuk tetap fokus pada tujuannya. Meski telah mencapai impian mendirikan pesantren, subjek terus berusaha untuk mengembangkan pesantren dan meraih gelar profesor, menandakan bahwa semangat dan kerja kerasnya tidak pernah padam. Sebagaimana diungkapkan oleh Lestari & Fitlya, (2021), penyandang tunanetra secara umum memiliki kemampuan untuk membentuk citra diri yang positif, meskipun tidak terlepas dari dinamika emosional akibat diskriminasi sosial yang masih sering dialami. Keterbatasan visual yang dimiliki tidak menjadi penghalang bagi mereka untuk terus menunjukkan kapasitas dan semangat dalam mengembangkan potensi diri, yang mencerminkan adanya ketahanan psikologis dan dorongan kuat untuk berperan aktif

dalam kehidupan sosial. Secara keseluruhan, subjek menunjukkan perilaku *perseverance of effort* yang tinggi dengan konsistensi dalam mengejar tujuan, meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan dan hambatan sepanjang perjalanannya.

Dimensi yang kedua yaitu *consistency of interest*. Perilaku *Grit* dalam kategori *consistency of interest* pada subjek terlihat melalui beberapa aspek yang mencerminkan ketekunan dalam mengejar tujuan yang jelas dan konsisten. Pertama, subjek memiliki tujuan yang mantap untuk mendirikan pesantren khusus bagi penyandang tunanetra, yang menjadi motivasi utama dalam kehidupannya. Meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan, subjek tetap fokus pada tujuan ini dan tidak tergoyahkan. Selanjutnya, subjek menunjukkan upaya berkelanjutan untuk mewujudkan impiannya dengan menulis buku yang relevan serta mencari dukungan dari berbagai pihak, yang mengindikasikan semangatnya untuk terus berusaha meskipun menghadapi rintangan. Dukungan kelompok memiliki peran krusial dalam memperkuat rasa percaya diri pada individu penyandang tunanetra. Hasil dari suatu penelitian kuantitatif mengenai efektivitas motivasi dalam kelompok dukungan (*support group productivity*) pada komunitas tunanetra mengindikasikan bahwa keberadaan dukungan sosial tersebut secara signifikan berkontribusi terhadap peningkatan kepercayaan diri mereka (Rahmadini, 2019).

Selain itu, keputusan subjek untuk melanjutkan pendidikan hingga jenjang S3 mencerminkan komitmennya untuk mencapai tujuan yang lebih besar, yaitu pendirian pesantren. Subjek memandang pendidikan sebagai sarana yang krusial untuk mendukung visinya. Dedikasinya untuk memberdayakan penyandang tunanetra lainnya melalui pendirian pesantren juga mencerminkan keinginannya untuk membagikan pengetahuan dan pengalaman serta membantu orang lain mencapai impian mereka. Meskipun mengalami kesulitan, subjek tetap berkomitmen untuk tidak menyerah dalam mengejar impiannya, yang terlihat dalam upayanya untuk terus mengembangkan pesantren dan berjuang meraih gelar profesor. Dengan demikian, subjek menunjukkan perilaku *consistency of interest* yang tinggi melalui komitmen berkelanjutan terhadap visi dan tujuannya.

Berdasarkan hasil studi awal yang telah dilakukan dan didukung dengan data serta teori mengenai penyandang disabilitas, terdapat penyebab yang mendorong daya juang penyandang disabilitas untuk meraih cita-citanya. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *Grit* sebagai variabel untuk mendalami kehidupan dari Penyandang Disabilitas Tunanetra. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Gambaran *Grit* pada Dosen Penyandang Tunanetra”**

Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran grit pada dosen penyandang tunanetra?

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran *Grit* pada dosen penyandang tunanetra.

Kegunaan Penelitian

Kegunaan Teoretis

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi bidang psikologi terutama psikologi positif yang menekankan pentingnya kekuatan dan ketahanan dalam menghadapi kesulitan dengan istilah *Grit*. Selain itu penelitian ini juga dapat memberikan inspirasi dan motivasi bagi pembacanya, baik penyandang disabilitas maupun non-penyandang disabilitas untuk mengembangkan *Grit* dan mencapai tujuan mereka sendiri.

Kegunaan Praktis

Temuan penelitian ini dapat membantu meningkatkan bagaimana konsep *Grit* diwujudkan dalam konteks yang spesifik, yaitu pada penyandang disabilitas tunanetra. Penelitian ini juga dapat meningkatkan kesadaran dan empati masyarakat membantu mengurangi stigma dan diskriminasi terhadap penyandang disabilitas tunanetra serta meningkatkan kualitas hidup penyandang disabilitas dengan memberikan kesempatan untuk berpartisipasi penuh dalam masyarakat.